

Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Sosial dalam Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan

Ivan Nurizkiawan¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Sumaryati³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

nurizkiawan@gmail.com

Abstract

*This research aims to find out the personality of the main character and the social values depicted in the novel *9 Summers 10 Autumns* by Iwan Setyawan. This is qualitative research with qualitative descriptive methods and document analysis. The approach used is Karen Horney's psychoanalysis and the social values put forward by Zubaedi. The data source is the novel *9 Summers 10 Autumns*, 100 pages thick, 18th printing published by PT. Gramedia Pustaka Utama in 2017. The data in this research are written data. The data analysis technique uses a descriptive analysis model. The results show that the personality of the main character is formed due to all aspects of neurotic needs: the need for affection 20%, the need for a strong partner 12.73%, the need to limit oneself 5.45%, the need for power 5.45%, the need to exploit other people 1.82%, the need for recognition 16.36%, the need to be admired 5.45%, the need for achievement and ambition 25.45%, the need for independence 1.82%, and the need to be perfect 5.45%. Apart from that, this novel describes all aspects of social values: love, consisting of devotion 34.48%, mutual assistance 15.52%, kinship 5.17%, loyalty 5.17%, and concern 3.45%; responsibility, consisting of responsibility to family 8.62%, responsibility to society 1.72%, and responsibility to God 3.45%; and the harmony of life, consisting of justice 18.97%, tolerance 1.72%, and cooperation 1.72%.*

Keywords: *Main Character, Personality, Social Values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dan nilai-nilai sosial yang tergambar dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis dokumen. Pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis Karen Horney dan nilai-nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi. Sumber data adalah novel *9 Summers 10 Autumns* setebal 100 halaman cetakan ke-18 terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017. Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama terbentuk karena seluruh aspek kebutuhan neurotik: kebutuhan kasih sayang 20%, kebutuhan pasangan yang kuat 12,73%, kebutuhan membatasi diri 5,45%, kebutuhan kekuasaan 5,45%, kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain 1,82%, kebutuhan akan pengakuan 16,36%, kebutuhan untuk dikagumi 5,45%, kebutuhan akan

prestasi dan ambisi 25,45%, kebutuhan akan kemandirian 1,82%, dan kebutuhan untuk menjadi sempurna 5,45%. Selain itu, novel ini menggambarkan seluruh aspek nilai-nilai sosial: cinta kasih, yang terdiri dari pengabdian 34,48%, gotong royong 15,52%, kekeluargaan 5,17%, kesetiaan 5,17%, dan kepedulian 3,45%; tanggung jawab, terdiri dari tanggung jawab terhadap keluarga 8,62%, tanggung jawab terhadap masyarakat 1,72%, dan tanggung jawab terhadap Tuhan 3,45%; dan keharmonisan hidup yang terdiri dari keadilan 18,97%, toleransi 1,72%, dan kerjasama 1,72%.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Kepribadian, Nilai Sosial.

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran krusial dalam merefleksikan dan menggambarkan kehidupan masyarakat, sekaligus memperkenalkan tokoh-tokoh yang mewakili nilai-nilai sosial dan karakteristik individu. Melalui karya sastra, kita dapat memahami interaksi sosial, konflik, dan pandangan nilai yang ada di masyarakat. Keadaan sosial seseorang turut membentuk kepribadian, sehingga kepribadian tokoh dan nilai sosial menjadi dua aspek penting dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang kaya akan nilai sosial dan karakter tokoh adalah novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Penelitian ini akan mengkaji aspek kepribadian tokoh dan nilai sosial dalam novel tersebut.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi kedua aspek ini. Zahra Nur Oktavia Amril (2021) mengkaji nilai budaya dan sosial dalam novel *Entrok* dan 86 karya Okky Madasari, menemukan bahwa nilai sosial mencakup nilai material, vital, dan kerohanian. Fitria (2009) mengungkapkan solusi yang diberikan pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* untuk mengatasi kemiskinan masyarakat Melayu Belitung dengan pendekatan sosiologi sastra. Harsawi (2012) mendeskripsikan sosial budaya dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel dwilogi *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan pendekatan sosiologi sastra. Julyani (2022) menyimpulkan adanya lima karakteristik positif dan satu karakteristik negatif dalam novel *Bocah Penghalau Kera*. Kusumawati (2012) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan novel yang sama dengan penelitian ini, yaitu *9 Summers 10 Autumns*. Murtiasih (2019) dalam penelitiannya terhadap novel *Ser! Randha Cocak* karya Suprpto Brata mengungkapkan bahwa para tokoh memperjuangkan cinta, kedudukan, warisan, dan nama baik dengan alasannya ingin hidup bahagia dengan pasangannya, hidup nyaman, meminta haknya, dan mengembalikan nama baik. Aspek sosial berkaitan dengan budaya yang meliputi budaya Jawa dan budaya Barat, aspek sosial yang meliputi cinta kasih, dan ekonomi yang meliputi masalah kemiskinan. Pradipta (2023), dalam penelitiannya *Studi psikologi dan sosiologi sastra terhadap para tokoh dalam novel 86 karya Okky Madasari*, mendeskripsikan strukturalisme genetik dan psikologi kepribadian para tokoh dalam novel tersebut berdasarkan bidang psikologi sastra. Setianingsih (2012) mendeskripsikan pandangan pengarang terhadap Pondok Madani, sosiologi sastra yang terungkap dalam novel, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*. Widiarti (2022) menggunakan teori Sigmund Freud untuk menggambarkan aspek



psikologis tokoh dalam *Dendam Si Yatim Piatu*. Yati (2019) mendeskripsikan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Riyani (2019) mendeskripsikan tiga karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Tenung* karya Risa Saraswati dan Dimas Aditiodengan pendekatan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang berupa *id*, *ego* dan *superego*. Selain itu, Pratiwi dan Fahrudin (2019) dalam penelitiannya mendeskripsikan penyebab kemiskinan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan mengkaji relevansi novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan beragam pendekatan dalam menganalisis kepribadian tokoh dan nilai sosial. Widiarti dan Riyani menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini, yaitu psikoanalisis. Meski demikian, penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut karena penelitian ini menggunakan teori Karen Horney untuk menggali kebutuhan neurotik dalam pembentukan kepribadian. Horney dalam Goei (2022) mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi perkembangan yang sehat, namun potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan jika manusia diberikan lingkungan yang hangat. Jika kebutuhan dasar akan rasa aman dan kepuasan tidak terpenuhi, anak akan mengalami kondisi yang disebut “*basic hostility*” (permusuhan dasar). Perasaan dasar permusuhan ini kemudian berubah menjadi “kecemasan dasar”, di mana seseorang merasa terisolasi dan tidak berdaya di dunia yang mereka anggap berbahaya. Manusia yang merasakan kecemasan dasar akan mencari hal-hal yang dapat membantu mereka mengatasi kecemasan dasar mereka, yang disebut sebagai kebutuhan neurotik.

Penelitian ini juga mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns*. Zubaedi (2009) mengatakan nilai sosial dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun nilai sosial yang dimaksud adalah nilai kasih sayang, yang mencakup pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; tanggung jawab, yang meliputi tanggung jawab kepada keluarga, kepada masyarakat, dan kepada Tuhan; dan aspek keserasian hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif merupakan gambaran pada peristiwa yang terjadi dalam novel. (Tarjo, 2019) Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang berupa kutipan-kutipan dari novel. Analisis data kualitatif merupakan proses memilih, mengelompokkan data, menemukan bagian yang paling penting dan menemukan yang penting sehingga dapat diteruskan kepada orang lain. (Moleong, 2017) Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti memaparkan interpretasi terhadap bentuk kepribadian tokoh dan nilai sosial pada novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Adapun teknik analisis data adalah 1) melakukan pengecekan data secara keseluruhan, 2) mengidentifikasi aspek kepribadian tokoh yang ditemukan pada novel *9 Summers 10 Autumns*

sebagai objek kajian penelitian, 3) mengidentifikasi aspek nilai yang ditemukan pada novel *9 Summers 10 Autumns* sebagai objek kajian penelitian, 4) menginterpretasi data nilai sosial sesuai dengan teori yang dipaparkan Zubaedi, 5) menginterpretasi data kepribadian tokoh sesuai dengan teori Psikoanalisis Karen Horney, dan 6) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kepribadian Tokoh Utama

Setelah membaca novel *9 Summers 10 Autumns*, penulis mengidentifikasi tokoh utama bernama Iwan. Tokoh utama tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana yang melalui masa kecilnya tanpa mainan dan buku cerita layaknya anak-anak lain seusianya. Sebagai gantinya, ia “bermain-main” dengan buku pelajaran. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut: Sejak kecil, Iwan selalu menyaksikan kerja keras orang tua dan kakak-kakaknya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun dapat memenuhi kebahagiaannya, Iwan dilanda kecemasan. Ia tak ingin selamanya hidup dalam keterbatasan. Ia termotivasi dan bertekad ingin memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Manusia yang merasakan kecemasan dasar akan mencari hal-hal yang dapat membantu mereka mengatasi kecemasan dasar mereka, yang disebut sebagai kebutuhan neurotik.

Penelitian ini mencari tahu kebutuhan neurotik tokoh utama dengan teori Psikoanalisis Karen Horney yang menyebutkan sepuluh kebutuhan neurotik. (Horney dalam Garvin, 2022) Hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Aspek Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama

Kebutuhan Neurotik	Jumlah Sampel	Persentase
Kebutuhan kasih sayang dan persetujuan	11	20,00
Kebutuhan terhadap pasangan yang kuat	7	12,73
Kebutuhan untuk membatasi diri	3	5,45
Kebutuhan terhadap kekuasaan	3	5,45
Kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain	1	1,82
Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan	9	16,36
Kebutuhan untuk dikagumi	3	5,45
Kebutuhan terhadap pencapaian dan ambisi	14	25,45
Kebutuhan terhadap kemandirian	1	1,82
Kebutuhan untuk menjadi sempurna	3	5,45
Total	55	100%

Berdasarkan Tabel 1, terjaring total 55 data kebutuhan neurotik yang membentuk kepribadian tokoh utama, yang terdiri atas 11 data aspek kajian kebutuhan kasih sayang dan persetujuan (20%), 7 data aspek kebutuhan terhadap pasangan yang kuat (12,73%), 3 data aspek kebutuhan untuk membatasi diri (5,45%), 3 data aspek kebutuhan terhadap kekuasaan (4,45%), 1 data aspek kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain (1,82%), 9 data aspek kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan (16,36%), 3 data aspek kebutuhan untuk dikagumi (5,45%), 14 data aspek kebutuhan terhadap pencapaian dan ambisi (25,45%), 1 data aspek kebutuhan terhadap kemandirian (1,82%), dan 3 data aspek kebutuhan untuk menjadi sempurna (5,45%).

2. Nilai Sosial dalam Novel *9 Summers 10 Autumns*

Dalam mengkaji nilai sosial, penulis mengacu pada nilai-nilai yang dikemukakan oleh Zubaedi (2009: 13). Hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Aspek Nilai Sosial

Aspek kajian	Cakupan	Jml Sampel	Persentase
Kasih sayang	Pengabdian	20	4.48
	Tolong-menolong	9	15.52
	Kekeluargaan	3	5.17
	Kesetiaan	3	5.17
	Kepedulian	2	3.45
Tanggung jawab	Tanggung jawab kepada keluarga	5	8.62
	Tanggung jawab kepada masyarakat	1	1.72
	Tanggung jawab kepada Tuhan	2	3.45
Keserasian hidup	Keadilan	11	18.97
	Toleransi	1	1.72
	Kerja sama	1	1.72
Total		58	100%

Berdasarkan Tabel 2, terjaring total 58 data. Sebanyak 37 data untuk aspek kasih sayang, yang terdiri atas 20 data pengabdian (34,48%), 9 data tolong-menolong (15,52%), 3 data kekeluargaan (5,17%), 3 data kesetiaan (5,17%), 3 data kepedulian (3,45%); 8 data untuk aspek kajian tanggung jawab, yang terdiri atas 5 data tanggung jawab kepada keluarga (8,62%), 1 data tanggung jawab kepada masyarakat (1,72%), dan 2 data tanggung jawab kepada Tuhan (3,45%);

serta 13 data untuk aspek kajian keserasian hidup, yang terdiri atas 12 data keadilan (18,97%), 1 data toleransi (1,72%), dan 1 data kerja sama (1,72%).

Pembahasan

1. Kepribadian Tokoh Utama

a. Kebutuhan akan kasih sayang dan persetujuan

Aspek kebutuhan akan kasih sayang dan persetujuan diindikasikan dengan adanya perbuatan mencari perhatian dan persetujuan dengan cara menyenangkan orang lain serta perbuatan memenuhi harapan orang lain. Di dalam novel *9 Summers 10 Autumns*, penulis menemukan sejumlah data yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama, Iwan, terhadap orang lain ataupun perbuatan orang lain yang diterima oleh Iwan.

Iwan menerima kasih sayang dari tokoh lain, di antaranya dari ayah yang membuatnya ranjang bambu karena ia batuk-batuk (Setyawan, 2017: 9) dan ibu yang membuatnya kopi panas untuk meredakan batuk-batuknya (Setyawan, 2017: 9). Perhatian dan kasih sayang ayah dan ibunya telah memenuhi kebutuhan Iwan akan kasih sayang dan persetujuan. Ia merasa terlindungi, merasakan kehangatan yang diberikan oleh orang tuanya, meskipun harus hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. (Setyawan, 2017: 19) Di samping itu, Iwan memperlihatkan kebutuhannya untuk memenuhi kebahagiaan tokoh lain. Misalnya, setelah sukses bekerja di New York, ia rutin mentransfer uang kepada orang tuanya untuk membantu mereka dan adik-adiknya. (Setyawan, 2017: 171)

b. Kebutuhan terhadap pasangan yang kuat

Indikator untuk aspek kebutuhan terhadap pasangan yang kuat adalah adanya perbuatan sangat mengutamakan cinta dan sangat takut bila diabaikan oleh pasangannya. Di dalam novel ini, Iwan menjalin hubungan asmara dengan Audrey, teman kelas yoganya. Mereka sempat makan bersama atau menonton film. (Setyawan, 2017: 81) Akan tetapi, hubungan mereka kandas karena orang tua Audrey tidak menyetujui hubungan beda agama, meskipun mereka berdua tidak ada masalah dengan itu. (Setyawan, 2017: 81) Iwan juga menjalin hubungan dengan Kalista, seorang perempuan yang dikenalnya melalui media sosial Facebook. (Setyawan, 2017: 158) Pertemuan mereka di New York menjadi yang pertama dan yang terakhir karena tak pernah bertemu lagi karena Kalista harus tinggal di London untuk melanjutkan studinya. (Setyawan, 2017: 162)

c. Kebutuhan untuk membatasi diri

Aspek kebutuhan untuk membatasi diri diindikasikan dengan adanya perbuatan sengaja untuk membuat dirinya tidak mencolok di mata orang lain, sehingga ia jauh dari pengamatan orang lain dan tidak dapat disakiti oleh orang lain. Di dalam novel ini, diketahui bahwa Iwan memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam hal ekonomi keluarganya. Dalam beberapa adegan, Iwan terlihat berusaha menutupi kekurangannya dan tidak ingin diketahui oleh orang lain, misalnya ketika ia harus bekerja di pasar. (Setyawan, 2017: 71) Iwan juga enggan bergabung dengan teman-temannya di SMA yang berasal dari keluarga mampu. Ia tidak ingin teman-temannya tahu bahwa dia adalah anak dari seorang sopir angkot. (Setyawan, 2017: 106) Hal ini juga terjadi ketika ia bekerja di New York.

Teman-temannya suka berpesta dan pergi ke kelab malam. Hal ini tidak sejalan dengan budaya dan kebiasaan Iwan. Oleh karena itu, ia merasa perlu membatasi diri meskipun bukan berarti ia menjauhi mereka. (Setyawan, 2017: 168)

d. Kebutuhan terhadap kekuasaan

Mencari kekuasaan atau kesuksesan materi dengan tujuan untuk mendominasi orang lain dan menghindari rasa rendah diri adalah indikasi adanya aspek kebutuhan terhadap kekuasaan. Dalam hal ini, tokoh Iwan menunjukkan beberapa kali usaha untuk menghindari rasa rendah diri karena kekurangan yang dimilikinya. Misalnya, pada masa sekolah, Iwan bekerja mencari uang untuk membeli alat tulis, biaya transportasi, membeli makanan, atau menonton bioskop bersama teman-temannya. (Setyawan, 2017: 71) Keinginan Iwan begitu kuat untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya guna menutupi rasa rendah dirinya selama ini. Untuk itu, ia memiliki keinginan untuk bekerja menjadi profesional muda di lokasi bergengsi di Jakarta, yaitu Sudirman, dan memiliki penghasilan yang besar. (Setyawan, 2017: 134)

e. Kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain

Indikator untuk aspek kebutuhan mengeksploitasi orang lain adalah perbuatan mencari cara untuk memanfaatkan orang lain sebelum ia yang dimanfaatkan. Dalam novel ini, penulis hanya menemukan satu data terkait dengan perbuatan tersebut, yaitu upaya Iwan untuk mendekati Nico, teman sekolahnya di Batu yang berasal dari Kanada, dengan tujuan mengetahui tentang kehidupan dan budaya orang Kanada sekaligus untuk melatih kemampuan bahasa Inggrisnya. (Setyawan, 2017: 90)

f. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan

Aspek kebutuhan untuk mendapat pengakuan ditandai dengan adanya perbuatan mencari prestasi atau pencapaian tertentu sehingga bisa mendapatkan pengakuan dari orang lain. Terdapat beberapa data yang penulis temukan pada novel *9 Summers 10 Autumns* terkait dengan aspek tersebut, di antaranya keinginan Iwan untuk diterima oleh teman-temannya dengan bekal prestasinya. (Setyawan, 2017: 83 dan 107) Di tempat kerjanya, Iwan berusaha masuk ke dalam lingkaran pertemanan dengan menunjukkan bahwa ia memang seorang yang pantas bekerja di tempat itu. (Setyawan, 2017: 167-168) Ia juga memperlihatkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi kerjanya yang diberikan oleh Nielsen Hong Kong ketika ia bekerja di Nielsen Indonesia. Prestasi ini jarang sekali didapatkan oleh karyawan Nielsen Indonesia. (Setyawan, 2017: 178)

g. Kebutuhan untuk dikagumi

Indikator untuk aspek kebutuhan untuk dikagumi adalah membutuhkan seseorang yang mengaguminya, sehingga harga dirinya tidak menjadi rapuh. Di dalam novel ini, penulis mendapati bahwa, ketika Iwan berhasil masuk IPB melalui jalur PMDK berkat prestasi belajarnya selama di SMA dan predikatnya sebagai salah satu siswa terbaik. Ia ingin diakui sebagai mahasiswa pintar di IPB karena predikatnya di SMA, tetapi mahasiswa lainnya juga pintar-pintar (Setyawan, 2017: 103) Oleh karena itu, ia berusaha sebaik mungkin dan akhirnya berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang sangat memuaskan dan menjadi lulusan terbaik. (Setyawan, 2017: 148)

h. Kebutuhan terhadap pencapaian dan ambisi

Perbuatan keinginan untuk menjadi yang terbaik dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa ia lebih hebat dari orang lain adalah indikator untuk aspek kebutuhan terhadap pencapaian dan ambisi. Di dalam novel ini, ambisinya bermula dari impiannya memiliki kamar sendiri. (Setyawan, 2017: 12) Mimpi itu pertama kali terwujud ketika ia tinggal di kamar kos di Bogor selama menjalani kuliahnya di IPB. Sejak itu, ia berjalan menaiki anak tangga pencapaiannya, yaitu meraih gelar sarjana (Setyawan, 2017: 148), bekerja di kawasan Sudirman (Setyawan, 2017: 165) dan bekerja “gila-gilaan” untuk menjadi karyawan terbaik (Setyawan, 2017: 176), bekerja di New York (Setyawan, 2017: 189) dan dipromosikan jadi Director Internal Client Management.” (Setyawan, 2017: 164)

Selain perjalanan itu, Iwan memiliki kebutuhan akan *self-reward* atas pencapaiannya. Karena gajinya yang besar, ia ingin sekali memiliki barang bermerek dan mahal, yaitu sepatu Gucci. (Setyawan, 2017: 181) Keinginan ini menimbulkan konflik di dalam hatinya. Sebab, di sisi lain, ia menyadari bahwa sepatu mahal itu bukanlah hal yang ia butuhkan. Ia bisa saja membeli sepatu lebih murah yang juga bagus dan berkualitas, dan uangnya bisa digunakan untuk berbagai hal bermanfaat oleh orang tuanya atau saudara-saudarinya di kampung. Namun, pada akhirnya, karena besarnya rasa kebutuhan tersebut, ia tetap membelinya meskipun dengan sedikit rasa menyesal sekaligus puas.

i. Kebutuhan terhadap kemandirian

Aspek kemandirian diindikasikan dengan perbuatan menjauh dari orang lain untuk membuktikan bahwa ia dapat hidup tanpa orang lain. Di dalam novel ini, penulis hanya menemukan bahwa Iwan pergi ke Bogor untuk berkuliah di IPB. Iwan tinggal di kamar kos dan mengurus semua keperluannya sendiri tanpa bantuan orang lain. (Setyawan, 2017: 56)

j. Kebutuhan untuk menjadi sempurna

Secara fisik, tokoh Iwan digambarkan memiliki tubuh pendek dan kecil. (Setyawan, 2017: 68) Iwan merasa bahwa tubuhnya yang kecil itu merupakan kekurangan yang harus ditutupi, kekurangan yang membuatnya tidak bisa bersaing secara fisik dengan teman-temannya. Di sinilah muncul kebutuhan neurotik untuk menjadi sempurna. Ia menutupi kekurangannya itu dengan berusaha menunjukkan kepintarannya. (Setyawan: 2013: 69)

Sifat perluasan perasaan diri ditandai dengan adanya anggapan penting terhadap suatu kegiatan. Iwan menganggap penting rutinitas belajar yang dilakukannya dini hari. Hal ini relevan dengan pendapat Allport (dalam Schultz, dan Shultz, 2017: 30) yang menyatakan bahwa apabila mengerjakan suatu pekerjaan karena percaya bahwa pekerjaan itu penting (dengan alasan karena pekerjaan itu menantang kemampuan, atau karena mengerjakan pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya membuat kita merasa puas), maka hal itu menandakan seorang partisipan yang autentik dalam pekerjaan itu.

2. Nilai Sosial dalam Novel *9 Summers 10 Autumns*

a. Kasih sayang



1) Pengabdian

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, atau tenaga untuk menunjukkan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau ikatan dengan ikhlas. Ada rasa tanggung jawab yang menimbulkan pengabdian. Setelah menganalisis data, penulis mendapati bahwa Iwan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarganya. Ia sangat mencintai orang tua dan saudara-saudaranya meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan di rumah kecil yang sederhana. (Setyawan, 2017: 8) Begitu pula sebaliknya, Iwan sangat menyayangi ayahnya karena dibuatkan ranjang bambu tersebut. Ia merasa sangat diperhatikan oleh ayahnya. (Setyawan, 2017: 9) Selain itu, kedekatan dengan ayahnya juga terjalin ketika mereka berinteraksi, bermain bersama. Di dalam novel digambarkan Iwan bermain hujan bersama sang ayah. (Setyawan, 2017: 20) Iwan begitu terkesan dengan kehangatan sang ayah ketika bermain bersama sehingga memori ini selalu dibawanya hingga ke New York.

Perhatian dan kasih sayang tidak hanya diperlihatkan oleh sang ayah, tetapi juga ibunya. Ibu selalu membuatkan kopi panas ketika ia terbangun di malam hari karena batuk-batuk. (Setyawan, 2017: 9) Seiring dengan waktu, perasaan sayang Iwan kepada ibunya semakin dalam, bahkan hingga dewasa dan sudah bekerja di luar negeri. Saking sayangnya Iwan kepada sang ibu, ia selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang telah mengandung dan merawatnya selama ini. (Setyawan, 2017: 30)

Perhatian yang hangat dari ayah dan ibunya membuat Iwan merasa nyaman. Ia merasa kebutuhannya yang paling mendasar sebagai seorang anak terpenuhi karena mendapat perlindungan dari mereka, karena mereka selalu ada di sampingnya dalam keadaan senang maupun susah. (Setyawan, 2017: 19) Di rumah yang kecil itu juga terdapat ruang tamu tempat Iwan dan saudara-saudaranya berkumpul. Di ruang ini Iwan dan saudara-saudaranya berbagi cerita, bercanda, bahkan bertengkar layaknya keluarga-keluarga lainnya. Di tempat inilah, Iwan merasa semakin dekat dengan mereka, semakin mencintai mereka. (Setyawan, 2017: 8) Perhatian dan kasih sayang saudara-saudaranya kepada Iwan juga terlihat ketika ia berulang tahun, meskipun ia berada jauh dari rumah. Dari Kota Batu, Malang, mereka menyampaikan ucapan selamat ulang tahun kepada Iwan yang berada di New York. (Setyawan, 2017: 122) Meskipun pada akhirnya Iwan berhasil meraih impiannya, ia tidak pernah melupakan rumahnya yang mungil dan sederhana. (Setyawan, 2017: 97) Kerinduan ini semakin hari semakin besar hingga akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan New York dan kembali ke tanah kelahirannya. (Setyawan, 2017: 200)

2) Tolong-menolong

Aspek tolong-menolong berarti perbuatan membantu orang lain. Pada novel ini, penulis menemukan beberapa perbuatan yang merupakan bantuan bagi orang lain yang ditunjukkan oleh Iwan ataupun bantuan yang diterima oleh Iwan. Keberhasilan Iwan tidak lepas dari bantuan orang lain, misalnya orang tua murid les yang memberikan pesangon cukup besar. Uang pesangon ini memungkinkan Iwan pergi ke Bogor untuk berkuliah di IPB. (Setyawan, 2017: 86) Selain itu, Mbak Ati membantunya mendapatkan pekerjaan di New York. (Setyawan, 2017: 185) Mbak Ati bahkan mempersilakan Iwan tinggal di apartemennya selama tiga

bulan pertama di New York sampai ia menemukan apartemennya sendiri. Kebaikan Mbak Ati ini sangat membantu Iwan karena tidak mudah mencari apartemen di sana. Karena ini pula, Iwan terbantu secara finansial karena ia tidak perlu membayar yang sewa. (Setyawan, 2017: 12) Bantuan yang diterima Iwan juga berasal dari Lek Tukeri yang meminjamkan sejumlah uang kepada Iwan dan keluarganya untuk kebutuhan kuliah dan perjalannya ke New York. (Setyawan, 2017: 151) Ketika Iwan mengalami penodongan di dekat stasiun pada bagian awal cerita, ia ditolong oleh seorang ibu-ibu yang meneriaki para pelaku sehingga mereka kabur dan meninggalkan Iwan, dan Iwan pun selamat meskipun kehilangan sejumlah uang. (Setyawan, 2017: 4)

Kesederhanaan dan seringnya menerima bantuan dari orang lain membuat Iwan menunjukkan sikap serupa. Ketika ia naik jabatan, dan tentunya mendapatkan penghasilan lebih tinggi, ia memberikan sebagian uangnya kepada Mbak Inan untuk membantu keuangan keluarganya dan untuk membantu Mira membeli rumah. (Setyawan, 2017: 114) Tak hanya itu, ia menawarkan teman kuliahnya, Andi Prabowo, menginap di rumahnya ketika melakukan KKN di Batu, sementara Iwan sendiri melakukan KKN di Bali. (Setyawan, 2017: 142)

3) Kekeluargaan

Novel ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara Iwan dan keluarganya. Sejak kelahirannya, Iwan membawa kebahagiaan bagi orang tuanya yang sangat menginginkan anak laki-laki. (Setyawan, 2017: 62) Iwan sendiri anak laki-laki satu-satunya di keluarganya dengan empat saudara perempuan. Hubungan dengan saudari-saudarinya begitu erat. Mereka saling mencintai meskipun dalam kesederhanaan. (Setyawan, 2017: 8)

4) Kesetiaan

Indikator pertama aspek kesetiaan adalah mengabdikan hati atau perasaan terhadap seseorang yang membuat tokoh merasa aman dan terlindungi, membuat kita bahagia, dan membuatnya bisa bertahan hidup dan mengatasi masalah dalam hidup kita. Di dalam novel, Iwan mengabdikan perasaannya kepada seorang sahabatnya ketika ia bersekolah. (Setyawan, 2017: 91) Iwan juga memiliki beberapa teman dekat di SMA. Ketika ia hendak pergi ke Bogor untuk berkuliah, mereka ikut mengantarnya ke terminal bus Lorena Malang. (Setyawan, 2017: 96)

Indikator lainnya adalah perilaku tokoh memberikan perhatian kepada seseorang dan saling memberi perhatian satu sama lain. Dalam hal ini, Iwan terikat perasaan dengan Kalista yang dikenalnya di Facebook. (Setyawan, 2017: 158) Mereka hanya bertemu sekali di New York. Selanjutnya, mereka lama tak berjumpa karena terpisah jauh, tetapi mereka menjaga perasaan mereka satu sama lain, meskipun pada akhirnya berpisah. (Setyawan, 2017: 162)

5) Kepedulian

Aspek kepedulian ditandai dengan adanya indikator menciptakan hubungan dengan orang lain terlepas dari apa yang terjadi dengan mereka, tidak mengutamakan kepuasan pribadi daripada kebutuhan dan perasaan orang lain, dan mengutamakan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri. Di dalam novel, Iwan memberikan perhatian kepada Audrey dengan mempersiapkan *yoga mat* sebelahnya. (Setyawan, 2017: 81) Selain itu, kepedulian ditunjukkan oleh teman-teman Iwan untuk merayakan ulang tahunnya. (Setyawan, 2017: 124)

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab mencakup tiga aspek, yaitu tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan.

1) Tanggung jawab kepada keluarga

Indikator untuk aspek tanggung jawab kepada keluarga adalah adanya perilaku menghormati kewajibannya menjaga reputasi keluarga dan menjaga kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan anggota keluarga. Di dalam novel ini, tokoh utama tumbuh di lingkungan keluarga sederhana yang bertanggung jawab. Meskipun kehidupannya terbatas, sang ayah selalu berusaha memenuhi kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Setyawan, 2017: 24) Tak hanya itu, selama Iwan kuliah, ayah dan ibunya selalu berusaha memenuhi segala kebutuhannya, seperti membayar uang kuliah, membeli buku, dan kebutuhan lainnya. (Setyawan, 2017: 46) Ketika sang ayah harus mendekam di tahanan karena menabrak orang ketika “narik” angkot, ibunya berusaha keras memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja ekstra atau menjual barang. (Setyawan, 2017: 27) Nilai tanggung jawab yang diperlihatkan oleh ayah dan ibunya membuat Iwan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ketika masih anak-anak, Iwan dan saudari-saudarinya menjaga rumah mungil mereka dengan cara menjaga kebersihannya. (Setyawan, 2017: 16) Selain merawat rumah, mereka juga merawat taman kecil yang di rumah mereka. (Setyawan, 2017: 17)

2) Tanggung jawab kepada masyarakat

Aspek tanggung kepada masyarakat diindikasikan dengan perbuatan menjaga cara berpikir, bertingkah laku, dan berbicara serta memberi waktu luang untuk kepentingan masyarakat. Penulis hanya menemukan satu data untuk aspek ini, yaitu impian Iwan untuk membantu keluarga dan warga di desanya secara ekonomi agar dapat menikmati TV ketika beberapa orang tetangganya datang ke rumahnya untuk menumpang menonton TV. (Setyawan, 2017: 14)

3) Tanggung jawab kepada Tuhan

Indikator untuk aspek tanggung jawab kepada Tuhan adalah perbuatan melakukan perintah agama dan bertanggung jawab atas segala dosa. Pada novel ini tidak banyak hal yang berkaitan dengan agama. Penulis hanya menemukan dua data, ketika Audrey mengatakan bahwa ia dan Iwan tak dapat bersama karena orang tuanya tidak menyetujui hubungan beda agama. (Setyawan, 2017: 81) Selain itu, rasa sepi dan sendiri selama di New York membuat Iwan semakin rajin mengerjakan salat lima waktu dan kadang salat tahajud. (Setyawan, 2017: 109)

c. Keserasian hidup

Kajian keserasian hidup mencakup tiga hal, yaitu keadilan, toleransi, dan kerja sama. Di antara tiga aspek tersebut, aspek keadilan adalah aspek yang paling banyak ditemukan dalam novel ini.

1) Keadilan

Indikator untuk aspek keadilan adalah pemenuhan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain serta keserakahan sebagai karakteristik utama tindakan tidak adil. Untuk indikator pemenuhan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, penulis menemukan kebahagiaan yang tidak terpenuhi, seperti tidak adanya mainan pada masa kecil tokoh utama. Normalnya, anak-anak memiliki mainan untuk

memenuhi kebutuhannya pada masa pertumbuhan. Meski begitu, Iwan masih bisa merasa bahagia dengan keberadaan TV di ruang tamu sebagai hiburan satu-satunya. (Setyawan, 2017: 8) Untuk memenuhi kebahagiaannya, Iwan bekerja memberikan les di sela-sela kesibukan sekolahnya. Uang yang ia dapat digunakan untuk membeli baju, buku, atau untuk menonton di bioskop bersama teman-temannya. (Setyawan, 2017: 85)

Di samping itu, Iwan menerima bantuan orang lain sehingga kebutuhan dan kebahagiaannya terpenuhi. Bantuan itu antara lain diberikan oleh Mbak Isa dan orang tuanya yang memenuhi kebutuhan kuliah Iwan. (Setyawan, 2017: 86) Pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan Iwan juga diberikan oleh orang tua murid les, yaitu berupa pesangon yang besar jumlahnya, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhannya untuk pergi ke Bogor untuk berkuliah di IPB. Karena dapat berangkat ke Bogor, kebahagiaan Iwan pun terpenuhi karena ia bisa melangkah untuk mewujudkan impiannya. (Setyawan, 2017: 86) Sebaliknya, Iwan menunjukkan perbuatan memenuhi kebahagiaan orang lain. Misalnya, ia mengirim uang kepada Mbak Inan ketika ia dipromosikan naik jabatan. Uang itu, selain untuk keperluan Mbak Inan, untuk membantu Mira membeli rumah di Karawang. (Setyawan, 2017: 114)

Indikator kedua, yaitu keserakahan sebagai karakteristik utama tindakan tidak adil, tergambar pada peristiwa penodongan yang dialami Iwan di sekitar stasiun di New York. (Setyawan, 2017: 1)

2) Toleransi

Sikap menghargai dan kerukunan karena sikap saling menghargai merupakan indikator adanya aspek toleransi. Di dalam novel ini, penulis hanya menemukan satu data, yaitu Iwan tak dapat melanjutkan kebersamaannya dengan Audrey karena perbedaan agama yang tak diestimasi oleh orang tua Audrey. Iwan dan Audrey sendiri tidak mempermasalahkan hal itu. Mereka saling menghargai dengan tetap menjalin pertemanan dan berkomunikasi. (Setyawan, 2017: 82)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama pada novel *9 Summers 10 Autums* karya Iwan Setyawan terbentuk karena semua aspek kebutuhan neurotik. Dari data-data yang didapat, terlihat bahwa kebutuhan neurotik yang paling dominan dalam membentuk kepribadian tokoh adalah kebutuhan terhadap pencapaian dan ambisi yang termasuk dalam aspek kajian kasih sayang. Untuk cakupan aspek ini, ditemukan 14 data dari total 55 data (25,4%). Karena faktor kemiskinan yang dialami sejak kecil, tokoh utama memiliki motivasi dan bertekad untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Sejak kecil, ia berhasil mencapai beberapa hal penting dalam hidupnya, seperti selalu mendapatkan peringkat tiga besar di kelas, lulus PMDK ke IPB, mendapatkan pekerjaan di kawasan Sudirman Jakarta, serta bekerja di New York dan mendapat promosi jabatan.

2. Novel ini menggambarkan semua aspek nilai sosial. Aspek yang paling banyak ditemukan adalah pengabdian sebanyak 20 data (34,48%). Aspek ini menunjukkan eratnya ikatan dan besarnya rasa cinta tokoh utama terhadap keluarganya, kepada ayah-ibu dan saudari-saudarinya. Sejak kecil, Iwan, juga saudari-saudarinya, merasa kebutuhan dasarnya sebagai seorang anak terpenuhi oleh orang tuanya sehingga mereka merasa terlindungi meskipun hidup di lingkungan keluarga yang sederhana dan harus melalui masa kanak-kanak tanpa mainan. Tokoh utama bahkan sangat terkesan dengan kedekatannya dengan sang ayah, terutama ketika ia bermain hujan bersama, juga dengan besarnya perhatian ayahnya yang telah membuatnya tempat tidur bambu. Kuatnya ikatan batin dan rasa cinta ini membuat tokoh utama menempatkan keluarganya sebagai prioritas utama. Ia tak pernah lupa memberikan sebagian dari hasil dari kerja kerasnya kepada orang tua dan saudari-saudarinya.

REFERENSI

- Amril, Z. N. O. (2021). *Nilai budaya dan sosial dalam novel Entrok dan 86 karya Okky Madasari serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran*. (Tesis). Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Goei, G. (2022). *Psikoanalisis ala Karen Horney untuk memahami kepribadian kita*, Kompasiana.com, 16 November 2022, https://www.kompasiana.com/garvin/63744fdf97ff4f483667ccf2/psikoanalisis-ala-karen-horney-untuk-memahami-kepribadian-kita?page=3&page_images=1. Diakses pada 10 November 2023.
- Harsawi, U. B. (2012). *Sosial budaya Belitung dalam novel dwilogi Padang Bulan karya Andrea Hirata (pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan)*. (Tesis). Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Julyani. (2022). *Analisis kepribadian tokoh utama dan nilai religius tokoh tambahan dalam novel Bocah Penghalau Kera karya Shinta Rosse Kamlet*. (Tesis). Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Kusumawati, R. (2012). *Analisis struktural dan nilai pendidikan novel 9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple karya Iwan Setyawan*. (Tesis). UNS-F.KIP Jur. Pendidikan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtiasih. (2019). *Para tokoh pada novel Ser! Randha Cocak karya Suparto Brata dalam perspektif sosiologi sastra*. (Tesis). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
- Pradipta, D. (2023). *Studi psikologi dan sosiologi sastra terhadap para tokoh dalam novel 86 karya Okky Madasari*. (Tesis). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI.
- Pratiwi, V. & Fahrudin. (2019). *Representasi kemiskinan dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan dan relevansinya pada bahan ajar di sekolah (kajian sosiologi sastra)*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Universitas Halu Oleo, Vol. 8 (1). Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jpb.v8i1.8081>.
- Riyani, R. W. dkk. (2019). *Kepribadian tokoh utama dalam novel Prahara Cinta Alia*

- karya Arif Y. S.: Kajian psikologi sastra. Jurnal Ilmu Budaya. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Vol. 3 (8). Doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2265>.*
- Schultz, D. P. dan Shultz, S. E. (2005). *Theories of personalities*. Boston: Cengage Learning.
- Setianingsih, A. (2012). *Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Tesis). Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Setyawan, I. (2017). *9 summers 10 autumns, dari kota apel ke the big apple, sebuah novel*. Jakarta: Gramedia
- Tarjo. (2019). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widiarti. (2022). *Analisis psikologi dan nilai pendidikan dalam novel "Dendam Si Yatim Piatu" karya Sintha Rosse*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Yati, Y. W. (2019). *Sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*. (Tesis) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI.
- Zubaedi. (2009). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Prenamedia Grup.